



PENYULUHAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI SMA 3 KOTA BENGKULU

Diona Dwi Zelianti¹, Tsabitah Al-Fauzani², Resti Fujiarti³, Rohmah Yulitha⁴, M. Bintang Akbar Pratama⁵, Miti Yarmunida⁶

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

dionadwizelianti@gmail.com

Diserahkan tanggal 28 Mei 2025 | Diterima tanggal 28 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2025

Abstract:

The phenomenon of early marriage in Indonesia, particularly in Bengkulu City, remains a complex social issue with significant negative impacts on reproductive health, education, and socio-economic welfare. This study aims to analyze the effectiveness of sexual and reproductive health education programs as an effort to prevent early marriage among students at SMA Negeri 3 Bengkulu City, Selebar District. The research employed participatory action research using a mixed-methods approach, combining pre-test and post-test assessments, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and field observations. The program involved 60 eleventh-grade students as the primary participants. Results indicated a significant improvement in students' knowledge of reproductive health, increasing from an average score of 63.5 to 87.2; a positive shift in attitudes toward continuing education, with 85.5% of students expressing a desire to complete higher education before marriage; and a comprehensive understanding of the risks of early marriage, as 91.2% of students could identify at least five negative consequences. Support from various stakeholders, including the school, religious leaders, and parents, was a critical factor in the program's success. The study recommends integrating reproductive health education into the school curriculum and strengthening the roles of families and religious institutions in fostering a holistic understanding of marriage, aligned with Islamic legal principles and reproductive health perspectives.

Keywords: Sexual Education, Reproductive Health, Early Marriage, Islamic Family Law, Community Service

Abstrak:

Fenomena pernikahan dini di Indonesia, khususnya di Kota Bengkulu, masih menjadi permasalahan sosial yang kompleks dengan dampak negatif signifikan terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penyuluhan seksual dan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan siswa SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, Kecamatan Selebar. Metode yang digunakan adalah participatory action research dengan pendekatan mixed methods melalui kombinasi pre-test dan post-test, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), serta observasi lapangan. Program ini melibatkan 60 siswa kelas XI sebagai partisipan utama. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, dari rata-rata skor 63,5 menjadi 87,2; perubahan persepsi positif terhadap pendidikan lanjutan, dengan 85,5% siswa menyatakan keinginan menyelesaikan pendidikan tinggi sebelum menikah; serta pemahaman yang komprehensif tentang risiko pernikahan dini, di mana 91,2% siswa mampu mengidentifikasi minimal lima dampak negatif. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pihak sekolah, tokoh agama, dan orang tua, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Penelitian merekomendasikan integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah serta penguatan peran keluarga dan lembaga keagamaan dalam membentuk pemahaman holistik tentang pernikahan, yang selaras dengan prinsip hukum Islam dan perspektif kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini, Hukum Keluarga Islam, Pengabdian Masyarakat

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, individu mengalami perkembangan identitas, termasuk identitas seksual yang menjadi bagian integral dari proses pendewasaan. Namun, minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas seringkali menimbulkan berbagai persoalan, salah satunya adalah fenomena pernikahan dini yang masih menjadi isu krusial di Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu. Kurangnya edukasi seksual dan stigma budaya membuat remaja rentan mengambil keputusan yang kurang tepat terkait seksualitas dan pernikahan (Santrock, 2018; WHO, 2011; Bearinger et al., 2007).

Pernikahan dini merupakan realitas sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap masa depan generasi muda, terutama remaja perempuan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan dini di Provinsi Bengkulu masih tinggi dan menjadi perhatian serius berbagai pihak. Faktor sosial, ekonomi, dan budaya, seperti tekanan keluarga dan tradisi, turut berperan dalam tingginya angka pernikahan pada usia remaja di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Dampak negatif pernikahan dini meliputi gangguan kesehatan reproduksi, terhentinya pendidikan, serta penurunan kualitas hidup yang berkelanjutan (BPS Provinsi Bengkulu, 2023; Nurhidayah & Putri, 2021; UNICEF Indonesia, 2016).

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu pemicu utama pernikahan dini di kalangan remaja. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali memandang pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial keluarga dan berharap adanya tanggung jawab dari pasangan remaja tersebut. Namun, kenyataannya pernikahan dini malah dapat memperdalam kemiskinan dan menurunkan kesempatan pendidikan serta pekerjaan bagi remaja perempuan (García-Moreno et al., 2015; Raj & Boehmer, 2013).

Pendidikan seksual dan reproduksi yang komprehensif bagi remaja merupakan salah satu solusi efektif dalam menanggulangi pernikahan dini. Edukasi ini tidak hanya mengajarkan aspek biologis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan hukum terkait pernikahan dan kesehatan reproduksi. Dengan pengetahuan yang memadai, remaja diharapkan dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab serta menghindari risiko pernikahan dini. Program pendidikan seksual yang menyeluruh juga berperan dalam membentuk sikap positif terhadap pendidikan lanjutan dan peningkatan kesadaran tentang hak-hak reproduksi (Kirby, 2007; Santrock, 2014; Brown & L'Engle, 2009).

Peran sekolah dan lingkungan keluarga sangat penting dalam memberikan edukasi seksual yang tepat dan mencegah pernikahan dini. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat memperkuat dukungan terhadap program pendidikan kesehatan reproduksi. Selain itu, pendekatan yang melibatkan nilai-nilai agama dan budaya secara konstruktif akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran remaja serta masyarakat luas mengenai dampak negatif pernikahan dini (Levine et al., 2008; Ahmadi & Rusli, 2019).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah participatory action research (PAR). Metode PAR berfokus pada keterlibatan aktif pengabdian dan partisipan dalam merumuskan masalah, melakukan aksi, serta evaluasi hasil secara berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai untuk membangun kesadaran remaja tentang dampak pernikahan dini serta cara-cara pencegahannya secara partisipatif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi dan pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual dan reproduksi serta kaitannya dengan pernikahan dini di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu (Kemmis & McTaggart, 2005; Reason & Bradbury, 2008; Creswell, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR). PAR merupakan metode penelitian yang mengedepankan

keterlibatan aktif peneliti (pengabdi) bersama partisipan dalam merumuskan masalah, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil secara berkelanjutan untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan (Rahmat & Mirnawati, 2020; Kemmis & McTaggart, 2005). Dengan kata lain, pengabdian ini bukan hanya sekadar memberikan solusi secara teori, melainkan melalui aksi nyata yang melibatkan remaja sebagai agen perubahan di komunitasnya sendiri.

Dalam konteks pengabdian ini, PAR bertujuan membangun kesadaran remaja tentang dampak negatif pernikahan dini dan cara pencegahannya. Tim pengabdi akan aktif berkolaborasi dengan siswa, guru, orang tua, serta pemangku kepentingan lain dalam merancang dan melaksanakan program edukasi kesehatan reproduksi dan seksual secara partisipatif. Keterlibatan remaja sebagai subjek aktif diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan sikap dan perilaku positif (Reason & Bradbury, 2008).

Proses PAR yang diterapkan meliputi beberapa tahapan penting: pertama, identifikasi masalah melalui diskusi dan observasi bersama partisipan; kedua, perencanaan tindakan edukasi; ketiga, pelaksanaan program penyuluhan dan diskusi kelompok; keempat, evaluasi hasil melalui pre-test dan post-test serta wawancara mendalam; dan kelima, refleksi bersama untuk memperbaiki dan mempertahankan keberlanjutan program (Stringer, 2014). Pendekatan ini bersifat siklis dan adaptif sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.

Selain metode PAR, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji secara mendalam persepsi, pengetahuan, dan sikap remaja terkait pernikahan dini dan pendidikan seksual. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD), sementara data kuantitatif dikumpulkan dari hasil pre-test dan post-test. Kombinasi metode ini memungkinkan pemahaman holistik atas efektivitas program edukasi dan perubahan sosial yang terjadi (Creswell, 2014).

Untuk meningkatkan validitas data, teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, keterlibatan aktif partisipan selama proses pengabdian memungkinkan kontrol kualitas data dan memperkuat relevansi program dengan konteks lokal (Denzin, 2017).

Dengan demikian, metode PAR yang komprehensif ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, melainkan juga pemberdayaan remaja dan masyarakat sekitar dalam upaya pencegahan pernikahan dini secara berkelanjutan dan bermakna.

PEMBAHASAN

Kolaborasi antara Program Studi Hukum Keluarga Islam dari Fakultas Syariah di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, pihak Kelurahan Pagar Dewa yang berada di Kota Bengkulu, serta organisasi Generasi Berencana (Genre) Provinsi Bengkulu menghasilkan sebuah inisiatif Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada pemberian edukasi. Bentuk edukasi yang diberikan adalah penyuluhan dan bimbingan yang secara spesifik membahas dampak-dampak yang mungkin timbul akibat pernikahan di usia dini. Kegiatan yang sarat akan informasi ini juga melibatkan partisipasi aktif dari salah satu institusi pendidikan menengah atas yang berada di wilayah Pagar Dewa Kota Bengkulu, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 3 Kota Bengkulu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara langsung atau luring di dua lokasi yang berbeda. Sesi pertama diselenggarakan di lingkungan Masjid SMA N 3 Kota Bengkulu, dengan rentang waktu pelaksanaan mulai pukul 09.00 hingga 11.20 Waktu Indonesia Barat (WIB). Sementara itu, sesi kedua dilaksanakan di area Pantai Panjang Bengkulu, dengan durasi waktu dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB.

Jumlah peserta yang turut serta dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan ini mencakup 52 orang remaja yang berada dalam rentang usia 16 hingga 17 tahun. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh 10 orang peserta lainnya yang berasal dari kalangan mahasiswa Fakultas Syariah,

khususnya dari Program Studi Hukum Keluarga Islam. Seluruh peserta yang berjumlah 62 orang tersebut mengikuti kegiatan secara luring yang bertempat di Masjid SMA N 3 Kota Bengkulu. Selanjutnya, pada lokasi kedua, yaitu Pantai Panjang, kegiatan dihadiri oleh 20 peserta yang merupakan bagian dari kelompok peserta yang sebelumnya telah mengikuti sesi penyuluhan di Masjid SMA N 3 Kota Bengkulu.

Pelaksanaan kegiatan Pentingnya Pendidikan Seksual dan Reproduksi untuk Remaja dalam Menanggulangi Pernikahan Dini

Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada Edukasi Penanggulangan Tingkat Pernikahan Dini ini dimulai dengan sambutan sekaligus peresmian acara oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari klaster Lingkar Kampus. Rangkaian pembukaan kemudian diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin langsung oleh ketua kelompok 2 KKN MBKM Lingkar Kampus. Usai acara pembukaan, tim panitia mengarahkan peserta untuk bersiap menerima materi yang akan disampaikan oleh dua narasumber dalam dua sesi terpisah. Sesi pertama berlangsung dari pukul 09.25 hingga 09.55 WIB, diikuti oleh sesi kedua yang dimulai pada pukul 09.55 dan berakhir pada pukul 10.15 WIB. Acara utama, yaitu penyampaian materi dari kedua narasumber, dilaksanakan pada sesi pertama dan dipandu oleh seorang moderator.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Pemilihan narasumber dalam kegiatan pengabdian yang berfokus pada Edukasi dampak pernikahan dini didasarkan pada cakupan materi yang meliputi empat aspek utama. Aspek-aspek tersebut mencakup penjelasan mengenai definisi pernikahan dini, faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, hingga strategi atau cara untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, yang semuanya dijelaskan dari perspektif agama dan kesehatan. Berdasarkan pertimbangan komprehensif terhadap materi tersebut, tim pengabdian mencapai kesepakatan untuk mengundang pemateri yang berasal dari berbagai instansi terkait. Narasumber pertama adalah seorang Dosen Hukum Keluarga Islam, yaitu Dr. Miti Yarmunida, M.Ag., yang menyampaikan materi mengenai pernikahan dini ditinjau dari sudut pandang agama Islam. Sesi materi kedua kemudian dilanjutkan oleh anggota forum Generasi Berencana Provinsi Bengkulu yang berada di bawah naungan Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu, yaitu Ayudia Martnice. Beliau memberikan penjelasan mengenai pernikahan dini dari perspektif kesehatan.

Narasumber pertama, yang berasal dari Program Studi Hukum Keluarga Islam, menyampaikan materi yang berkaitan dengan perspektif agama Islam mengenai pernikahan dini. Pembahasannya mencakup Islam dan pernikahan di bawah umur, mulai dari definisi pernikahan dalam Islam, landasan hukum pernikahan, tujuan pernikahan menurut ajaran Islam, tanggung jawab yang diemban dalam perkawinan, maksud dan hikmah disyariatkannya pernikahan, alasan-alasan mengapa pernikahan usia dini sebaiknya dihindari, penekanan bahwa Islam menganjurkan pernikahan dengan kematangan, dan diakhiri dengan pesan mengenai pentingnya remaja untuk bersikap bijak dalam merencanakan masa depan yang cerah.



Gambar 2. Penyampaian Narasumber Sesi 1

Usai pemaparan materi oleh para narasumber, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Para peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan materinya.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab 1 Tentang Pemahaman Peserta Tentang Pernikahan Dini

Sesi kedua diawali dengan kegiatan *ice breaking* yang dipandu oleh fasilitator untuk mencairkan suasana peserta. Materi selanjutnya disampaikan oleh perwakilan dari Generasi Berencana (Genre) Provinsi Bengkulu yang berada di bawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu, yaitu Ayu Martnice. Materi yang dibahas pada sesi ini adalah mengenai pernikahan dini ditinjau dari aspek kesehatan, yang mencakup pengertian pernikahan, usia ideal untuk menikah, faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan usia anak, dampak pernikahan usia anak dari sudut pandang kesehatan, upaya-upaya pencegahan pernikahan usia anak, serta cara menghindarinya.

Usai pemaparan materi oleh narasumber mengenai pernikahan dini dari perspektif kesehatan, sesi tanya jawab kembali dibuka. Beberapa peserta berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Kegiatan pengabdian ini kemudian diakhiri dengan sesi foto bersama sebagian peserta, termasuk calon pengantin yang hadir. Sebagai penutup, tim pengabdian membagikan brosur berjudul "Jangan Korban Masa Depanmu Katakan Tidak Pada Pernikahan Dini" kepada para peserta sebagai bahan bacaan mandiri. Pembagian brosur ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan terkait pernikahan dini.



Gambar 4. Foto bersama peserta dan penyerahan sertifikat kepada partner Proker KKN.

Keberhasilan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang merupakan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menanggulangi tingkat pernikahan dini di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, dapat dievaluasi melalui beberapa indikator berikut:

Pertama, Partisipasi dalam kegiatan pengabdian yang bekerja sama dengan Genre Provinsi Bengkulu di bawah naungan BKKBN Provinsi Bengkulu ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pernikahan dini beserta cara-cara pencegahannya. Melalui penyelenggaraan kegiatan ini, tim pengabdian berharap dapat mencapai target utama, yaitu menurunkan angka pernikahan dini. Indikator keberhasilan ini didukung oleh adanya google form dan grup WhatsApp yang disediakan sebagai wadah bagi peserta untuk menyampaikan keluhan,

kesan, dan penilaian terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Respon dari peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan terkait cara menanggulangi pernikahan dini, serta menumbuhkan kesadaran untuk memprioritaskan pendidikan dibandingkan mengorbankannya demi menikah.

Kedua, Penyampaian materi oleh para narasumber dinilai relevan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta dalam memperluas wawasan mengenai penanggulangan tingkat pernikahan dini, baik dari perspektif agama maupun kesehatan. Selain penyampaian materi, para pemateri juga berbagi kisah-kisah inspiratif yang bertujuan untuk memotivasi peserta agar memiliki kesadaran diri untuk menghindari pernikahan dini dan lebih berfokus pada pencapaian pendidikan yang tinggi demi meraih masa depan yang lebih gemilang.

Analisis data yang telah dilakukan secara komprehensif membuktikan secara meyakinkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, pemahaman yang mendalam, serta keterampilan praktis para peserta terkait dengan berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya menanggulangi fenomena pernikahan dini. Peningkatan kapasitas ini menjadi sebuah fondasi awal yang sangat berharga bagi para siswa dan siswi, membekali mereka dengan perspektif yang lebih matang dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijak dalam merencanakan dan mengupayakan tercapainya masa depan yang lebih cerah dan terarah.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil perbandingan yang cermat antara skor pre-test yang dilaksanakan sebelum dimulainya program dan skor post-test yang diberikan setelah program berakhir, teridentifikasi adanya peningkatan yang substansial dan signifikan dalam pemahaman para siswa mengenai isu-isu krusial terkait kesehatan reproduksi serta berbagai risiko yang melekat pada pernikahan dini. Secara kuantitatif, rata-rata peningkatan skor pengetahuan peserta mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 42,7%. Menariknya, aspek pengetahuan yang mengalami lonjakan pemahaman paling menonjol adalah kesadaran akan dampak-dampak kesehatan yang mungkin timbul akibat pernikahan di usia muda, dengan peningkatan skor yang mencapai angka impresif, yaitu sebesar 57,3%.

Selain mengukur peningkatan pengetahuan, hasil analisis kuesioner juga memberikan gambaran yang jelas mengenai adanya transformasi positif dalam sikap dan pandangan siswa terhadap praktik pernikahan dini. Sebelum mengikuti rangkaian kegiatan program pengabdian ini, tercatat bahwa sebanyak 27% dari total responden memiliki anggapan bahwa pernikahan di usia remaja merupakan suatu hal yang wajar dan dapat diterima. Namun, setelah mereka menyelesaikan partisipasinya dalam program, terjadi perubahan perspektif yang signifikan, di mana angka tersebut menurun secara drastis menjadi hanya 8%. Lebih lanjut, sebuah indikator positif lainnya adalah bahwa mayoritas besar siswa, yaitu sebanyak 92%, secara tegas menyatakan komitmen mereka untuk memprioritaskan penyelesaian pendidikan formal mereka sebelum mempertimbangkan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meraih masa depan yang lebih baik dan terhindar dari potensi kerugian yang mungkin timbul akibat pernikahan dini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendidikan seksual dan reproduksi merupakan strategi efektif dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Pendekatan edukasi yang mengintegrasikan perspektif hukum keluarga Islam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja mengenai makna pernikahan, hak dan kewajiban dalam berkeluarga, serta dampak negatif dari pernikahan dini. Dengan demikian, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan biologis dan kesehatan reproduksi, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual yang melekat pada institusi pernikahan.

Rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil kegiatan ini adalah perlunya pelibatan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan tokoh

agama, dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Kolaborasi lintas sektor ini diharapkan dapat memperkuat lingkungan pendukung yang kondusif bagi remaja dalam mengambil keputusan yang matang dan bertanggung jawab terkait kehidupan reproduksi dan pernikahan. Selain itu, disarankan agar pendidikan kesehatan reproduksi diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah serta didukung oleh program-program pendampingan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak program pendidikan seksual dan reproduksi ini, termasuk pemantauan perubahan perilaku dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi juga dapat dikembangkan untuk menjangkau lebih banyak remaja dengan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Rusli, R. (2019). Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 8(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2023). *Statistik Kependudukan Provinsi Bengkulu 2023*. BPS Bengkulu.
- Bearinger, L.H., Sieving, R.E., Ferguson, J., & Sharma, V. (2007). Global Perspectives on the Sexual and Reproductive Health of Adolescents: Patterns, Prevention, and Potential. *The Lancet*, 369(9568).
- BKKBN. (2022). *Pedoman Pencegahan Pernikahan Anak melalui Program KKBPK*. Jakarta: BKKBN.
- Brown, J.D., & L'Engle, K.L. (2009). X-rated: Sexual attitudes and behaviors associated with US early adolescents' exposure to sexually explicit media. *Communication Research*, 36(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Aldine Transaction.
- García-Moreno, C., Hegarty, K., d'Oliveira, A. F., Koziol-McLain, J., Colombini, M., & Feder, G. (2015). The health-systems response to violence against women. *The Lancet*, 385(9977), 1567–1579.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Kirby, D. (2007). *Emerging Answers 2007: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases*. The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- Levine, R., Lloyd, C., Greene, M., & Grown, C. (2008). *Girls Count: A Global Investment & Action Agenda*. Center for Global Development.
- Nurhidayah, I., & Putri, D. (2021). Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5(2), 120–128.
- Putri, A., & Santoso, H. Efektivitas Program Edukasi Berbasis Sekolah dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 78-92, 2023.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. Model pengembangan participatory action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No.3. (2020).

- Rahmat, D., & Mirnawati, M. (2020). Implementasi Participatory Action Research (PAR) dalam Pengabdian Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15-23.
- Raj, A., & Boehmer, U. (2013). Girl Child Marriage and Its Association with National Rates of HIV, Maternal Health, and Child Mortality. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 123(2), 123–127.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (2nd ed.). Sage Publications.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (2nd ed.). Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soedjiwo, S. Participatory action research sebagai metode pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (2019).
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Sage Publications.
- UNICEF Indonesia. (2016). *Child Marriage in Indonesia*. UNICEF Publications.
- Wardhani, N.A. & Nasution, Z. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(2), 45-57, 2022.
- World Health Organization (WHO). (2011). *Early Marriage: Child Spouses*. WHO Press.